

# **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KARAKTER PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID DAN NURCHOLISH MADJID**

## **TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh  
**Moh. Alaika Sakdullah**  
**NIM : F02316061**

**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**  
**2019**

### **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Moh. Alaika Sakdullah

NIM/NIRM : F0.23.16.061

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Desember 2019

Saya yang menyatakan



Moh. Alaika Sakdullah

## **PESETUJUAN**

Tesis Moh. Alaika Sakdullah ini telah disetujui  
Pada tanggal 10 Desember 2019

Oleh  
Pembimbing:



Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag

NIP: 196903211994032003


## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Moh. Alaika Sakdullah telah diuji

Pada tanggal 27 Desember 2019

Tim penguji:


1. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag (Ketua) ..... 

2. Dr. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag (Penguji I)..... 

3. Dr. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag (Penguji II)..... 

Surabaya, 27 Desember 2019



  
Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP: 196004121994031001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOH. ALAIFA SAFDULLAH  
NIM : F02316061  
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA / PAI  
E-mail address : alexhastasa@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

konsep Pendidikan Islam Berbasis Karakter Perspektif Abdurrahman  
Wahid dan Murcholish Madjid

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(MOH. ALAIFA SAFDULLAH )  
nama terang dan tanda tangan

## ABSTRAK

**Moh. Alaika Sakdullah (F02316061)**, “Konsep Pendidikan Islam Berbasis Karakter Perspektif Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid”, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

**Pembimbing:** Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag

**Key Word:** Pendidikan Islam Berbasis Karakter, Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid

Penelitian ini mengadakan refleksi historis terhadap pemikiran tokoh. Refleksi sejarah ini bertopang pada ungkapan bahwa sejarah itu mengandung kekuatan yang dapat menimbulkan dinamisme dan melahirkan nilai-nilai baru bagi pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pemikiran dua tokoh ini tentang pendidikan Islam berbasis karakter perlu ditelisik lebih lanjut melalui berbagai sumber kajian yang telah mendokumentasikan berbagai produk arah pemikiran yang telah diwacanakan oleh kedua tokoh tersebut dalam karya tulis yang ada. Pemikiran tokoh ini perlu dikaji dan diteliti guna mengetahui lebih dalam buah hasil dari pemikiran keduanya. Kedua tokoh tersebut menjadi sosok dan tokoh besar dalam masanya, banyak karya dan jasa yang telah dihasilkan sehingga banyak kalangan yang menjadikan keduanya sebagai rujukan dalam menyelesaikan permasalahan aktual saat ini, termasuk dalam bidang pendidikan Islam. Untuk mengetahui Pendidikan Islam Berbasis Karakter Perspektif dua tokoh, yakni Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian *library research* (penelitian pustaka). Studi teks menurut Noeng Muhadjir mencakup; *Pertama*, telaah teoritik atau disiplin ilmu yang perlu dilanjutkan secara empirik untuk memperoleh kebenaran secara empirik pula. *Kedua*, studi yang berupaya mempelajari seluruh substansi objek penelitian secara filosofis atau teoritik dan terkait dengan validitas. *Ketiga*, studi yang berupaya mempelajari teori linguistik. *Keempat*, adalah studi sastra. Dengan kata lain Penelitian ini banyak menggunakan sumber dari dokumen tertulis dalam proses pengumpulan datanya.

Data didapat dengan penelusuran sumber-sumber berupa buku-buku, jurnal, dan majalah. Di samping itu juga penulis menggunakan penelusuran melalui situs internet dan diskusi yang terkait dengan kajian tesis ini, juga mencatat sumber-sumber yang digunakan penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian historis-faktual karena meneliti tokoh dan pemikirannya.

Penelusuran sejarah pemikiran pendidikan dikalangan umat Islam memang amat diperlukan. Karena hal ini setidaknya bisa mengingatkan kembali khazanah intelektual yang pernah dimiliki oleh uma islam dimasa lalu. Kesadaran historis ini pada gilirannya akan memelihara kesinambungan atau kontinuitas keilmuan khususnya dalam kajian tentang pendidikan Islam. Dengan demikian, pengembangan pemikiran pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidak harus tercerabut dari akar historisnya.















## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pengertian Pendidikan di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup> Usaha pengembangan diri ternyata tidak melulu terdapat pada lembaga pendidikan formal, dalam hal ini sekolah, diluar sekolahpun proses pendidikan harus tetap berjalan. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata disebutkan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak.<sup>2</sup>

Manusia tidak akan bisa terlepas dari pendidikan. Manusia tidak mungkin mengalami proses perubahan, perkembangan dan kemajuan tanpa adanya pendidikan. Karena sesungguhnya hakikat pendidikan adalah belajar, mendalami sebuah persoalan, mencari kebenaran, dan memperbaiki kesalahan sehingga dari situ dapat diambil jalan atau cara baru untuk memperbaikinya dan untuk tidak melakukan kesalahan lagi atau setidaknya meminimalisasi yang dapat merugikan diri bagi orang lain. Tujuan pendidikan adalah tidak lain untuk mengetahui dan alasan untuk harus mengetahui sehingga itu bisa berguna atau tidak dalam kehidupannya, “*khoirunnas anfa’uhum linnas*”.

<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia, 2003)

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 131.

Pendidikan terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang vemerlang dan bisa dibanggakan oleh agama, bangsa dan negara. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang diharapkan dan unggul, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Zakiah Darajat mengemukakan tujuan mulia pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.<sup>5</sup> Marimba menjelaskan tujuan akhir dari pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian Muslim.<sup>6</sup> Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mencapai tujuan tersebut. Pendidikan dapat diusahakan oleh manusia tetapi penilai tertinggi mengenai hasilnya adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui. Maka dari itu manusia seyogyanya harus senantiasa melaksanakan segala proses kehidupan yang ada di dunia ini, hasil akhir kita pasrahkan ke Tuhan Yang Maha Mengetahui.

<sup>6</sup> Kepribadian Muslim dijelaskan oleh Marimba dalam bukunya *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkahlaku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaan menunukkan pengabdian diri kepada Tuhan (Allah) penyerahan diri kepada-Nya. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Maarif, 1962), hlm. 68.

Hal ini juga tidak lepas dari permasalahan-permasalahan etika yang ada di sekitar kita, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Dalam hal agama pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mengajarkan ajaran Islam yang mencakup semua aspek kehidupan manusia sebagai hamba Allah sebagaimana Islam mengajarkan manusia untuk mencari ilmu sejak lahir sampai akhir hayat manusia. Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan pada pembentukan karakter-karakter tangguh yang harus dimiliki oleh manusia, baik sebagai pencari ilmu supaya dalam pergerakan hidup selanjutnya tidak mengalami kegagalan dalam mempertahankan prinsip. Dalam dunia pendidikan Islam, pendidikan karakter adalah salah satu bagian yang sangat penting.

ajaran Islam yang mencakup semua aspek kehidupan manusia sebagai hamba Allah sebagaimana Islam sebagai agama dunia dan akhirat. Sesuai dengan konsep yang diajarkan Islam, manusia mencari ilmu itu sejak lahir sampai akhir hayat manusia. Sejak lahir manusia membutuhkan karakter-karakter tangguh yang harus dimiliki oleh manusia atau pencari ilmu supaya dalam pergerakan hidup selanjutnya tidak mengalami kegagalan dalam hal mempertahankan prinsip. Dalam dunia pendidikan Islam, pendidikan karakter, pendidikan karakter adalah salah satu jenis pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap diri sendiri, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, serta makhluk lainnya. Pendidikan karakter adalah *insan kamil*.

Untuk membentuk manusia yang mulia dan bangsa yang bermartabat harus segera dilakukan. Karena pendidikan model lama

Sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan yang semakin bertambah dan luas, maka pendidikan Islam bersifat terbuka dan dapat menyesuaikan dengan tuntutan zaman sesuai norma-norma Islam. Fenomena modernisasi di era akademik yang dilain sisi moral dan etikanya sangat minim. Banyak terdapat sosok orang pandai yang memperlakui orang bodoh.

dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan yang semakin berubah dan luas, maka pendidikan Islam bersifat terbuka dan dinamis, menyesuaikan dengan perkembangan zaman sesuai norma-norma Islam. Fenomena masyarakat modern yang semakin maju dan berkembang, di satu sisi membawa dampak yang positif, namun di sisi lain sisi moral dan etikanya sangat minim. Hal ini menyebabkan masyarakat modern cenderung lebih mementingkan materi dan kekuasaan, sehingga menimbulkan perilaku yang tidak bermoral dan tidak etis. Fenomena ini juga menyebabkan masyarakat modern cenderung lebih mementingkan materi dan kekuasaan, sehingga menimbulkan perilaku yang tidak bermoral dan tidak etis. Fenomena ini juga menyebabkan masyarakat modern cenderung lebih mementingkan materi dan kekuasaan, sehingga menimbulkan perilaku yang tidak bermoral dan tidak etis.

ya, pendidikan dilaksanakan bukan untuk mengejar  
 rikan pengarahan kepada setiap orang agar dapat  
 sesuai dengan kaidah-kaidah dan spirit keilmuan yang  
 sikap sesuai dengan kaidah diperlukan beberapa  
 baik di tataran ide maupun praktek di lapangan. Banyak  
 pikir besar yang peduli akan pendidikan, baik yang

<sup>7</sup> Ismail SM, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 135.

<sup>8</sup> Nurla Insa, Aunillah. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. (Tangerang Selatan: Mediatama Publishing Group, 2012) hlm. 10



yang mampu menciptakan generasi bangsa yang memiliki karakter da

i. Menurut KH. Wahab Hasbullah konsep pendidikan bahwasannya

dan memberikan pendidikan itu bukan hanya dapat dilakukan se

nkkan harus dilakukan disetiap tempat dan setiap kesempatan selama k

di dunia dan tetap dalam koridor ajaran-ajaran agama Islam.<sup>9</sup> Kajian p

dilakukan penulis dengan mengkomparasikan pemikiran dua tokoh

dikan yakni Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.

Abdurrahman Wahid atau yang akrab dipanggil Gus Dur lahir pada

bulan ke-8 kalender Islam tahun 1400 di Denanyar, Jombang, Jawa

bat kepercayaan bahwa ia lahir tanggal 4 agustus 1940, namun kalen

akan untuk menandai kelahirannya adalah kalender Islam yang se

i ia lahir pada 4 sya'ban 1399, atau sama dengan 7 september 1940

penulis dengan mengkomparasikan pemikiran  
Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.  
Abdurrahman Wahid atau yang akrab dipanggil Gus Dur  
kalender Islam tahun 1940 di Denanyar, Jomb  
ayaan bahwa ia lahir tanggal 4 agustus 1940, nar  
k menandai kelahirannya adalah kalender Islam  
pada 4 sya'ban 1359, atau sama dengan 7 septe

<sup>10</sup> M. Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014), hlm. 14.

a adalah adik dari Rais Akbar NU dari ayah seorang aktivis (SDI) di Kediri yang bernama Hajjah Fathonah Mardiyah.<sup>11</sup>

Penelitian ini mengadakan refleksi historis terhadap pemikiran ini bertopang pada ungkapan bahwa sejarah itu mengandung dinamisme dan melahirkan nilai-nilai baru untuk perkembangan kehidupan manusia.<sup>12</sup> Pemikiran dua tokoh Islam berbasis karakter perlu ditelisik lebih lanjut melalui kajian yang telah mendokumentasikan berbagai produk pemikiran diwacanakan oleh kedua tokoh tersebut dalam karya tulis yang ada. Hal ini perlu dikaji dan diteliti guna mengetahui lebih dalam pemikiran keduanya. Kedua tokoh tersebut menjadi sosok dan inspirasi yang banyak karya dan jasa yang telah dihasilkan sehingga banyak

an ini mengadakan refleksi historis terhadap pemikir  
opang pada ungkapan bahwa sejarah itu mengand  
lkan dinamisme dan melahirkan nilai-nilai baru  
angan kehidupan manusia.<sup>12</sup> Pemikiran dua  
um berbasis karakter perlu ditelisik lebih lanjut  
yang telah mendokumentasikan berbagai produk ar  
kan oleh kedua tokoh tersebut dalam karya tulis y  
dikaji dan diteliti guna mengetahui lebih dala  
nanya. Kedua tokoh tersebut menjadi sosok dan  
k karya dan jasa yang telah dihasilkan sehingga bar

at dari uraian yang telah dipaparkan di atas dianalisis oleh penulis tertarik untuk menelaah penelitian dengan menggunakan Pendekatan Berbasis Karakter Perspektif Abdurrahman Wahid.

<sup>11</sup> Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 21.

<sup>12</sup> Thayib, Rusman dan Darmuin, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hlm. 101

<sup>12</sup> Thayib, Rusman dan Darmuin, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hlm. 101

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berawal dari penjelasan diatas maka menurut hemat penulis terdapat beberapa hal yang perlu diidentifikasi yang kemudian menjadi masalah dalam kajian ini, antara lain :

1. Asal muasal dari pemikiran kedua tokoh tersebut
2. Akibat dari adanya pemikiran-pemikiran tersebut
3. Pemikiran-pemikiran sebagai solusi atas kondisi yang ada di lingkungan sekitar
4. Konsep Pendidikan Menurut Abdurrahman Wahid
5. Konsep Pendidikan Menurut Nurcholish Madjid

Banyak cakupan yang bisa dibahas dalam penulisan ini. Namun karena terbatasnya waktu, biaya, dan demi efektifitas. Penulis akan fokus pada kajian: Konsep Pendidikan Islam Berbasis Karakter Perspektif Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan penulis, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dijadikan fokus kajian dalam tesis ini.

1. Bagaimana pendidikan Islam berbasis Karakter perspektif Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana pendidikan Islam berbasis karakter perspektif Nurcholish Madjid?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan Islam perspektif Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid?

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menemukan konsep pendidikan islam berbasis karakter perspektif Abdurrahman Wahid.

2. Untuk menemukan konsep pendidikan islam berbasis karakter perspektif Nurcholish Madjid.
3. Untuk menemukan persamaan dan perbedaan pendidikan islam berbasis karakter perspektif Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.

## E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian terdahulu di sini adalah beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang masih ada kaitan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Beberapa penelitian tersebut adalah:

Hasil dari penelitian itu adalah Pendidikan karakter Islami menjadi jihad besar bagi para pendidik di lingkungan pendidikan Islam. Karena tanpa kegigihan dan usaha yang sungguh-sungguh pendidikan karakter ini tidak akan berhasil dengan baik. Pendidikan karakter membutuhkan keseriusan dalam prakteknya karena semua itu dibutuhkan pembiasaan dan pembudayaan yang berkelanjutan tentang nilai-nilai baik yang diajarkan tadi, artinya tidak sekali diajarkan satu nilai langsung jadi tapi membutuhkan waktu membiasakan yang berulang-ulang sehingga menjadi karakter pada siswa. Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam tidak dapat ditawar lagi karena rapuhnya bangsa ini banyak disebabkan karena pendidikan tidak membekali dan menciptakan manusia yang berbudi pekerti yang baik namun lebih mengedepankan pencapaian kulaitas akademik kuantitatif yang pada akhirnya hanya dicapai pengetahuan atau kecerdasan intelektual belaka. Dan pengalaman menunjukan bahwa pendidikan yang mengedepankan pengembangan intelektual selama ini telah membawa pendidikan kita pada potret suram yang kurang baik.<sup>13</sup>

- Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa Pendidikan karakter pada hakekatnya merupakan usaha untuk membentuk watak dan budi pekerti seseorang sehingga mempunyai kepribadian yang luhur. Sumber utama dari pendidikan karakter Islam adalah Alqur`an. Sedangkan contoh yang dijadikan panutan dalam pendidikan karakter Islam adalah Nabi Muhammad yang memiliki akhlak mulia.

[illegible]







Data didapat dengan penelusuran sumber-sumber berupa buku-buku, jurnal, dan majalah. Di samping itu juga penulis menggunakan penelusuran melalui situs internet dan diskusi yang terkait dengan kajian tesis ini, juga mencatat sumber-sumber yang digunakan penelitian sebelumnya.<sup>18</sup> Penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian historis-faktual<sup>19</sup> karena meneliti tokoh dan pemikirannya.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metde Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2009) hlm. 9.

<sup>17</sup> Noeng Muhajir, *Metode Kualitatif*. (Yogyakarta : Rakesa Rasia, 1996), hlm. 158-159.

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana, 1995), hlm. 67.

<sup>19</sup> Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 136.

12

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan ini sesuai dengan poin *Pertama* seperti halnya yang telah diungkapkan Noeng Muhajir diatas, telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang perlu dilanjutkan secara empirik untuk memperoleh kebenaran secara empirik pula, karena penelitian ini berangkat dari suatu disiplin ilmu pendidikan dimana penulis memilih pemikiran tokoh Indonesia, yakni Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid mengenai pemikirannya tentang pendidikan Islam berbasis karakter yang ditelaah secara empirik sehingga memperoleh kebenaran secara empirik pula mengenai pendidikan Islam dan pendidikan Karakter.

Penelitian kualitatif bertolak dari paradigma alamiah. Artinya, penelitian ini mengasumsikan bahwa realitas empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural, saling terkait satu sama lain. Karena itu, setiap fenomena sosial harus diungkap secara holistik (keseluruhan). Penelitian ini menggunakan pendekatan analisa historis. Dalam penelitian ini, penulis memakai dua pendekatan yaitu pendekatan historis<sup>21</sup> dan pendekatan hermeneutik.<sup>22</sup> Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri sejarah perkembangan pemikiran pada zaman Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid. serta konteks sosial-politik yang melatar-belakangi munculnya pemikiran tersebut sehingga melahirkan berbagai karakteristik yang dominan. Selanjutnya pendekatan hermeneutika digunakan untuk melakukan interpretasi terhadap pribadi Abdurrahman Wahid dan

<sup>21</sup> Karena yang diteliti adalah sejarah pemikiran seseorang, maka tugas pendekatan historis di sini adalah: pertama, membicarakan pemikiran-pemikiran besar yang berpengaruh pada kejadian bersejarah; kedua, melihat konteks sejarahnya tempat ia muncul, tumbuh dan berkembang (sejarah dipermukaan); dan ketiga, pengaruh pemikiran pada masyarakat bawah, yaitu mencari hubungan antara filsuf, kaum intelektual, para pemikir dan cara hidup yang nyata (aktual) dari jutaan orang yang menjalankan tugas peradaban. Lihat Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 191.

<sup>22</sup> Hermeneutik berasal dari kata hermeneu yang berarti pembicaraan, penerjemahan dan interpretasi atau penafsiran. Berasal dari akar kata hermes yang berarti dewa yang bertugas membawa pesan-pesan kepada manusia secara umum. Hermeneutik berarti theory of the interpretation of meaning. E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebagai Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 23-24.

Sumber data adalah subjek asal dari mana data itu diperoleh. Karena penulisan tesis ini masuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Maka, seluruh data penelitian ini besumber dari buku-buku yang terkait dengan pokok bahasan. Sumber data tersebut dapat dibagi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

Analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar<sup>24</sup>. Data yang di peroleh merupakan bahan mentah yang harus di olah dan di susun agar lebih mudah dalam memperoleh makna dan interpretasi, sehingga memudahkan terbentuknya grand konsep (konsep besar). Untuk mencapai tujuan tersebut penulis menganalisa data menggunakan metode *Content Analysis*, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klarifikasi.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 63.

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 103.

<sup>25</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm. 48.



d. Metode komparatif

## H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama adalah pendahuluan yang mengungkapkan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Kesemuanya itu merupakan landasan dan yang menuntun bab-bab berikutnya sehingga tujuan yang diharapkan bisa tercapai sebagaimana mestinya.

Bab ketiga membahas tentang biografi sosial Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid yang meliputi: riwayat hidup Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid, latar belakang pendidikan Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid,

Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid, dan sumbangsih Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid dalam pendidikan dan negara.





...a; bagi manusia individual, pendidikan dimulai sejak bayi lahir di dalam kandungan. Memperhatikan kedua pendapat itu, maka keberadaan pendidikan melekat erat pada dan di dalam diri manusia.<sup>30</sup>

Pengertian pendidikan Islam ialah Segala usaha untuk mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada untuk membentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma-norma pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertanggung jawab untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah kedewasaan, pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>31</sup> Pengertian pendidikan Islam menurut konsep baru Hasil Konferensi Dunia Pertama tentang

Asia serta sumber daya manusia lainnya (*insan kamil*) sesuai dengan kebutuhan bangsa dan negara. Oleh karena itu, orang dewasa muslim

sebagai berikut:

<sup>30</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 77.

<sup>31</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 32.

sama-sama. yaitu masing-masing istilah menyampaikan masyarakat, lingkungan dalam hubungan dengan Tuhan dan orang lain, dan bersama-sama mereka mewakili lingkup pendidikan (baik formal maupun non formal).<sup>32</sup>

Untuk memperoleh pengertian yang tepat tentang pendidikan Islam dalam bahasa Arab yang dipergunakan untuk memberikan arti istilah tersebut adalah: *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*, *riyad*.<sup>33</sup> Dari masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan masing-masing sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun demikian memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu mewakili istilah yang lain. Atas dasar itu, dalam

peroleh pengertian yang tepat tentang pendidikan Islam, ada bahasa Arab yang dipergunakan untuk memberikan sebutan ya tersebut adalah: *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*, *riyadloh*, *irs*. masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna t atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu i mewakili istilah yang lain. Atas dasar itu, dalam beberap

yang paling populer digunakan dalam praktek *ta'lim*. Sedang term *al-Ta'dib*, *al-Ta'lim*, *riyadloh*,

<sup>32</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 29.

<sup>33</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 1.





## 2. Dasar Pendidikan Islam

Sumber atau dasar nilai yang di jadikan acuan dalam pendidikan Islam menjadi tiga sumber, yakni Al-Qur'an, Assunnah, dan Ijtihad para ilmuwan muslim yang berupa merumuskan bentuk system pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan dinamika zaman, yang dasarnya belum ditemukan dalam kedua sumber utama tersebut.<sup>41</sup>

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk kepada umat manusia, dalam rangka mengatur hidup dan kehidupannya, kehadirannya sebagai petunjuk tidak menjadikannya sebagai satu-satunya alternatif bagi manusia tapi menempatkannya sebagai motivator, agar manusia dapat berpacu secara positif dalam kehidupannya, oleh karena itu wajarlah berbicara tentang kebutuhan-kebutuhan manusia dari segala sektor kehidupan. Dengan demikian ditemukan ayat-ayat al-qur'an yang berbicara tentang banyak hal yang melengkapi sektor kehidupan manusia. Baik petunjuk yang bersifat global maupun yang sudah terperinci, dimana keduanya memerlukan penerimaan imani, disamping memerlukan pendekatan aqli sebagai upaya untuk memfungsikan segala hal yang mengantarkan manusia kepada tujuan hidup yang lebih baik, termasuk usaha peningkatan pendidikannya.<sup>42</sup>

### b. Hadits

Posisi hadist sebagai sumber Pendidikan utama bagi pelaksanaannya Pendidikan Islam yang dijadikan referensi teoretis maupun praktis. Acuan tersebut dilihat dari dua bentuk yaitu; a) sebagai acuan syari'ah yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran islam secara teoretis. b) sebagai acuan oprasional aplikatif

<sup>41</sup> Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam Global* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 14.

<sup>42</sup> Abd. Rahman Fasih, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan al-Qur'an dan al-Hadist*, al-Ishlah, vol. XIV, (Januari-Juni 2016), hlm. 79.





Pemikiran Islam perlu terus dicermati, diteruskan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan persoalan yang dihadapi. Ia merupakan sumbangan berharga dan penting untuk terus dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam. Disini terletak pentingnya pemikiran Islam yang merupakan bagian integral, yang dapat menjadi dasar sekaligus sumber dalam kerangka pendidikan Islam.<sup>45</sup>

Fitrah yang berarti potensi yang dimiliki manusia untuk menerima agama, iman dan tauhid serta perilaku suci, dalam perkembangannya, manusia itu sendiri harus berupaya mengarahkan fitrah tersebut pada iman dan tauhid melalui faktor pendidikan, pergaulan dan lingkungan yang kondusif. Sebagai bentuk potensi, fitrah dengan sendirinya memerlukan aktualisasi agar fitrah itu tidak tertutup oleh “polusi” yang dapat membuat manusia berpaling dari kebenaran. Meski setiap orang memiliki kecenderungan ini, tidak serta merta secara aktual berwujud dalam kenyataan. Karena itu fitrah bisa *yazid aw yanqush* (bisa tambah atau bisa kurang).<sup>46</sup>

<sup>45</sup> M. Akmansyah, "AL-QUR'AN DAN AL-SUNNAH SEBAGAI DASAR IDEAL PENDIDIKAN ISLAM", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2015, hlm. 135-136.

[illegible]



Oleh karena itu, pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmani harus berlangsung secara bertahap. Suatu kematangan yang berakhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya. Pendidikan adalah salah satu sarana terpenting dalam dalam usaha membangun sumber daya manusia dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, yang pada gilirannya akan menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban.<sup>48</sup>

<sup>47</sup> N. Drijarkara, *Percikan Filsafat Cet. V* (Jakarta: Pembangunan, 1989), hlm. 89.

<sup>49</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 19-20.

#### 4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan adalah tujuan hidup manusia itu sendiri sebagaimana yang tersirat dalam peran dan kedudukannya sebagai khalifatullah dan Abdullah. Oleh karena itu menurutnya tugas pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia agar dapat mengemban tugas dan kedudukan tersebut. Dengan demikian tujuan tujuan menurut langgulung adalah membentuk pribadi khalifah yang di landasi dengan sikap ketundukan,kepatuhan, dan kepasrahan sebagaimana hamba Allah.<sup>50</sup>

Secara garis besar, tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuh dimensi utama, yaitu dimensi hakikat penciptaan manusia, dimensi tauhid, dimensi moral, dimensi perbedaan individu, dimensi sosial, dimensi profesional, dan dimensi ruang dan waktu.<sup>51</sup> Dimensi-dimensi tersebut sejalan dengan tataran pendidikan dalam al-Quran yang prosesnya terentang dalam lintasan ruang dan waktu yang cukup panjang. Dengan demikian, orientasi dan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan dalam Islam harus merangkum semua tujuan yang terkait dalam rentang ruang dan waktu tersebut.<sup>52</sup>

Rumusan tujuan pendidikan dalam literature lain dikatakan ada empat tujuan pendidikan; yaitu: (1) Membina manusia yang bertaqwa kepada Allah, yakni manusia yang menjalankan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya; (2) berjiwa besar, yakni manusia yang berjiwa tauhid, hanya takut dan tunduk kepada Allah; (3) berpengetahuan luas, yakni mempunyai ilmu pengetahuan agama dan umum; (4) berbudi luhur, yakni bukan hanya sekedar mengakui bahwa “kebenaran” sebagai sesuatu yang terpuji dan “kedustaan” sebagai sesuatu yang tercela, tetapi mendidik perasaan halus dalam jiwa sebagai memberi arah kepada manusia untuk

<sup>50</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian teoritis dan pemikiran tokoh*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, 7.

<sup>51</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. 3 (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), 94.

<sup>52</sup> 47'Abd al-Rah{ma}n S{a}lih, 'Abd Allah, *Educational Theory: Qur'anic Outlook*. (Makkah: Umm al-Qura> University, 1982), 119-120.

Pendidikan dalam perspektif Islam berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah, akal dan akhlak. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi secara paripurna yaitu yang beriman dan berilmu pengetahuan.<sup>54</sup>

1. Mendekatkan diri kepada Allah yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri dengan melaksanakan ibadah wajib dan Sunnah
2. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia
3. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengembangkan tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya
4. Membentuk manusia berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela
5. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusia.<sup>55</sup>

Dalam beberapa bahasa, secara harfiah karakter memiliki berbagai arti seperti: “*kharacter*” (Latin) yang berarti *instrument of marking*, “*charessein*” (Prancis) yang berarti *to engrave* (mengukir), “*tabi’at*” (Arab) yang berarti watak, “*watek*” (Jawa) yang

7.  
55 Abidin Ibn Rush. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 60.

Ciri pribadi meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.<sup>57</sup>

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>58</sup> Karakter merupakan bagian gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu kehidupan yang akan menyatakan nilai sebenarnya. Sedangkan menurut Hermawan Kertajaya, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut sudah mengakar pada diri seseorang sehingga akan menjadi pendorong untuk bertindak, bersikap dan berucap.<sup>59</sup>

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>58</sup> Karakter merupakan bagian gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu kehidupan yang akan menyatakan nilai sebenarnya. Sedangkan menurut Hermawan Kertajaya, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut sudah mengakar pada diri seseorang sehingga akan menjadi pendorong untuk bertindak, bersikap dan berucap.<sup>59</sup>

Pada hakikatnya pendidikan adalah penanaman rasa kesadaran beriman dan beramal saleh yang berdasarkan ilmu pengetahuan, sehingga karenanya manusia menjadi makhluk sosial yang menghayati ajaran-ajaran Islam dalam segala kehidupannya, baik kehidupan pribadi ataupun kehidupan jama'ah, baik dalam kehidupan politik, kehidupan ekonomi ataupun dalam kehidupan sosial.

<sup>59</sup> Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter, Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12-13.

anak didik. Selepas itu, barulah ditanamkan “kesadaran berilmu” kepada “ilmu pengetahuan.”. Jadi, secara ringkas definisi pendidikan Islam menurut Hasjmī mencakup “penanaman” kesadaran berilmu” berdasarkan kepada ilmu pengetahuan, bukan kepada amalan.<sup>60</sup>

Pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus berasasi. Cara tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan pembelajaran formal, informal, dan nonformal; integrasi dan internalisasi dalam proses pembelajaran; keteladanan guru; dan kegiatan ekstra kurikuler.

Untuk mengoptimalkan implementasi dari pendidikan karakter, diperlukan dukungan dari semua pihak, terutama guru dan orang tua.

dapat berdiri sendiri, m  
apat dilakukan dengan l  
an nonformal; integrasi o

mentasi dari pendidikan kar

anak, terutama guru dan orang tua

<sup>61</sup> M. Nurul Mukhlislin, "Pengembangan Pai Berbasis Pendidikan Karakter", *Inovatif*, Volume 1, No. 2 (September, 2015), 54.

udaya sehingga akan menjadi ciri khas bangsa yang berkarakter. (2) Pendidikan karakter akan lebih efektif bila didukung oleh regulasi yang meneguhkan nilai karakter tersebut. Dalam hal ini seluruh komponen pendidikan Islam harus meningkatkan nilai-nilai karakter mempercepat proses keberadaan karakter dalam kehidupan masyarakat dan menjadi karakter bangsa. (3). Pendidikan karakter atau akhlak ini seharusnya menjadi agenda mendesak yang harus didesain oleh lembaga pendidikan Islam sebagai urusan utama kaum muslimin, maka mutu pendidikan akan terjamin. Generasi yang terbentuk pun menjadi generasi yang berkualitas. Seandainya kita mau menerapkan nilai-nilai karakter yang ada pada Rasulullah SAW dan meneladani Rasulullah SAW, karena akhlak Rasulullah SAW adalah sumber dari segala kebaikan. Pendidikan islam berbasis karakter adalah langkah sengaja untuk memunculkan

Pendidikan islam berbasis karakter adalah langkah sengaja untuk memupuk nilai akhlak dan intelektual yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah melalui setiap fase sekolah contoh kehidupan orang dewasa, hubungan antara teman sebaya, penanganan disiplin, resolusi konflik, isi kurikulum, proses pembelajaran, standar akademik yang ditetapkan, lingkungan sekolah, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dan keterlibatan orang tua. Pendidikan Karakter adalah term atau istilah yang secara longgar digunakan untuk menggambarkan bagaimana mengajar anakanak dengan cara yang dapat membantu

<sup>62</sup> Samsul Bahri, “*World View Pendidikan Islam Tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik Yang Holistik Dan Integratif*” *Mudarrisuna*, Volume 7, Nomor 2, (July-Desember, 2017), 207-208.



mereka mengembangkan beragam kemampuan seperti moral, sipil, sopan santun, berperilaku yang baik, sehat, kritis, sukses, tradisional, sesuai dan atau diterima oleh kehidupan sosial.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter yang baik kepada peserta didik (siswa). Karakter tersebut menyangkut unsur nilai-nilai moral, tindakan moral, kepribadian moral, emosi moral, penalaran moral, identitas moral, dan karakteristik dasar dalam memberikan respon terkait dengan moralitas seseorang yang harus dimiliki siswa dan kemudian mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>63</sup>

Melihat makna pendidikan dan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses membentuk akhlak, kepribadian dan watak yang baik, yang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan Allah kepadanya di dunia, serta mampu menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Karena itu dalam Islam, pendidikan karakter adalah pendidikan agama yang berbasis akhlak. Islam melihat pentingnya membentuk pribadi muslim dengan nilai-nilai yang universal.

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

<sup>64</sup> 18 Nilai-nilai tersebut dapat di lihat pada bagan sebagai berikut:

<sup>63</sup> Muhsinin, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran", *Edukasia*, Vol. 8, No. 2, (Agustus, 2013), 209-211.

<sup>64</sup> Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010









Implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan Islam dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- <sup>67</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 9.

36







Meskipun ayahnya seorang menteri dan tokoh terkenal, Gus Dur tidak sekolah di lembaga pendidikan elit yang bisa di masuki oleh anak pejabat di Jakarta, tidak juga bersekolah di sekolah pendidikan agama, Gus Dur bersama ke enam adiknya masuk pada Sekolah Rakyat (SR) sebuah sekolah bentukan pemerintah hindia belanda untuk anak pribumi atau SD KRIS yang terletak di jalan samratulangi sekarang. Ketika mereka pindah rumah dari Jl. Jawa (Jl. Cokroaminoto) ke taman matraman, ia dan adik-adiknya pindah ke sekolah SD Perwari yang tempatnya tidak jauh dari kediaman mereka, Hanya aisyah, anak nomor dua yang tetap melanjutkan di SD KRIS hingga lulus.<sup>74</sup>

<sup>73</sup> Nata Abudin, *Tokoh-tokoh Pembauran Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. 3 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 334.

<sup>74</sup> Ali Yahya, *Sama tapi Berbeda, Potret Keluarga Besar KH. Wahid Hasyim* (Jombang: Pustaka Ikapete The Ahmadi Instiut, 2007), 166.

[illegible]



Ia belajar di empat pesantren di antaranya pesantren Tegal Rejo di Magelang, dan Tambak Beras. Gus Dur ketika itu berumur 20 tahun dan telah menjadi seorang Kiai muda yang mengajar santri juniornya termasuk Sinta Nuriyah, yang diperistrikan di kemudian hari. Pendidikan formalnya ditunjang dengan pajaran berbagai aliran budaya dan pemikiran. Dia kuliah di Universitas Al-Azhar (1964-1966) dan Fakultas Seni Univesitas Baghdad (1966- 1970) karena ia kecewa pada level pengajaran di Universitas Al-Azhar tersebut hingga ia banyak menghabiskan waktunya untuk membaca di perpustakaan dan di warung kopi sambil berpartisipasi dalam diskusi intelektual, debat politik dan budaya, khususnya tentang baik buruknya sosialisme dan nasionalisme Arab.<sup>77</sup> Studi di Al-Azhar University Kairo Mesir dengan mengambil jurusan Departement of Higher Islamic and Arabic studies. Selama tiga tahun di Mesir, ia lebih banyak meluangkan waktunya untuk mengunjungi berbagai perpustakaan yang ada di

<sup>77</sup> Aris Saefullah. *Gus Dur VS Amien Rais: Dakwah Kultural-Struktural* (Yogyakarta: Laelathinkers, 2003), 65-67.

Mesir. Setelah beberapa lama tinggal di Mesir, Gus Dur memutuskan untuk menghentikan studi di tengah jalan sebab beranggapan bahwa kairo sudah tidak kondusif lagi dengan keinginannya. Ia pindah ke Baghdad irak dan mengambil fakultas sastra. Pada saat di Baghdad ia menunjukkan minat yang serius terhadap kajian Islam di Indonesia, hingga kemudian ia dipercaya untuk meneliti asal-usul keberadaan Islam di Indonesia.<sup>78</sup> Pasca menuntut ilmu di jazirah Arab, ia pergi ke Eropa untuk studi lanjut, dia menghabiskan waktunya mulai pertengahan 1970-1971 untuk berkeliling Eropa dan belajar Bahasa Perancis, Inggris dan Jerman.

Berikut ini akan dipaparkan secara singkat mengenai riwayat pendidikan dan karirnya mulai dari awal, diantaranya adalah:

<sup>78</sup> Ma'mun Murod al-Brebesy, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur Dan Amien Rais Tentang Negara* (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), 99.



### 3. Pemikiran Abdurrahman Wahid

Setidaknya ada lima gugus besar pemikiran yang diperjuangkan Abdurrahman Wahid sepanjang hidupnya melalui berbagai aktivitas sosial, politik dan keagamaannya.

*Pertama*, dalam keyakinan Abdurrahman Wahid sesuai dengan khazanah keilmuan NU, syariat Islam diturunkan kepada manusia tidak memiliki tujuan lain kecuali untuk melindungi kepentingan dasar manusia itu sendiri, mewujudkan kedamaian, kemaslahatan dan kemajuan di antara mereka. Untuk tujuan itu, para ulama di masa lampau merumuskan sebuah konsep yang dikenal dengan *maqashid as-syari'ah* atau tujuan-tujuan syariat.

*Kedua, Abdurrahman Wahid adalah tokoh agama yang sangat anti-kekerasan. Baginya, kekerasan bukan hanya bertentangan secara diametral dengan ajaran Islam, tetapi juga merugikan Islam itu sendiri. Dalam konteks inilah, Abdurrahman Wahid selalu mengedepankan dialog, baik antar-umat seagama maupun antar-agama.*

*Ketiga*, demokrasi adalah bagian dari manifestasi tujuan syariat dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dalam pandangan Abdurrahman Wahid, dalam dunia modern demokrasilah yang dapat mempersatukan beragam arah kecenderungan kekuatan-kekuatan bangsa. Demokrasi dapat mengubah kecerai-beraian arah masing-masing kelompok menjadi berputar bersama-sama menuju kedewasaan, kemajuan dan integritas bangsa.

*Keempat*, Abdurrahman Wahid adalah penjaga tradisi, dimana menurut pandangannya, agama dan budaya bersifat saling melengkapi. Agama bersumber dari wahyu dan memiliki norma-norma sendiri. Norma-norma agama bersifat normatif, karenanya ia cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya adalah



Konsep dan gagasan Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaruan pesantren. Menurutnya, semua aspek pendidikan pesantren, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi. Meski demikian, menurut Abdurrahman Wahid, pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik. Dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tetapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat positif untuk perkembangan.

<sup>83</sup> Ali Mansyur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur* (Jakarta: Erlangga, 2010), 87.





Nurcholish Madjid semula hidup di tengah lingkungan keagamaan tradisional yang kental dengan pendekatan keagamaan yang formalistik yakni di tempat kelahirannya Jombang. Menjelang dewasa ia meninggalkan kampung halamannya untuk pindah ke Gontor, sebuah balai pendidikan Islam yang modern yang memiliki motto pendidikan berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas dengan menikmati pergaulan yang majemuk (plural) baik dalam segi etnis maupun paham keagamaan para santri di lingkungan pesantren tersebut.<sup>88</sup>

<sup>87</sup> Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 22.

<sup>88</sup> Muslih Fuadie, *Dinamika pemikiran Islam di Indonesia* (Surabaya: Pustaka Firdaus, 2005), 28.

Ketika tamat dari Gontor tahun 1960, KH. Zarkasyi bermaksud mengirimkannya ke Universitas al-Azhar, Kairo Mesir, memang kebiasaan para pengasuh pesantren Gontor untuk mengirim para santrinya belajar di al-Azhar namun karena Mesir waktu itu masih dalam permasalahan politik yaitu problem Terusan suez, dalam hal ini pengiriman Nurcholis Madjid ke Mesir dibatalkan dan untuk sementara Nurcholis Madjid diminta untuk mengajar di pesantrennya. Namun bukan hanya permasalahan itu saja ada permasalahan lain tentang visa WNI Ke Mesir bahwa Mesir sulit memperoleh visa. Namun KH. Zarkasyi khawatir kalau Nurcholis Madjid kecewa, sebagai penghibur hatinya, KH. Zarkasyi mengirim surat ke IAIN Jakarta (yang sekarang menjadi UIN Syarif Hidayatullah) agar Nurcholis Madjid diterima sebagai mahasiswa di IAIN Jakarta ini, dengan bantuan alumni Gontor yang ada di IAIN Jakarta waktu itu, Nurcholis Madjid bisa diterima, meski tanpa ijazah negeri.<sup>90</sup>

<sup>89</sup> Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam* (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), 223.

48





- Nurcholish Madjid menjadi salah seorang peserta SSRC (*Social Science Research Council*) di New York, Amerika Serikat, sampai pada tahun 1988. Selanjutnya pada tahun 1990 ia bersama istrinya menjadi peserta Eisenhower Fellowship di Philadelphia, Amerika Serikat, yang kemudian pada tahun 1991-1997 telah menjadi anggota dewan pers. Satu tahun setelah itu, yakni pada tahun 1992-1995, Nurcholish Madjid tercatat sebagai salah seorang anggota, Steering Commite, The Aga Khan Award For Architecture. Kemudian pada tahun 1993 ia menjadi anggota KOMNAS HAM (Komite Nasional Hak Asasi Manusia), yang akhirnya juga sebagai anggota Dewan Riset Nasional pada tahun 1994, pada tahun 1995, Nurcholish Madjid menerima “Hadiah Budaya” dari ICMI Pusat dan sebagai anggota MPR RI.<sup>95</sup>

Konsep pembaharuan Pendidikan Islam yang digagas Nurcholish Madjid secara garis besar meliputi gagasan sekularisasi, kebebasan intelektual dan sikap terbuka terhadap ide yang baru. Sekularisasi dalam pengertian Madjid adalah proses pemahaman rasional untuk menduniawikan (*temporalizing*) nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi, dan melepaskan umat Islam dari

<sup>95</sup> Komaruddin Hidayat dalam Kata Pengantar, Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna Relevansi Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina 1995), vi.



mpat yang abadi dan universal, Nurcholish Madjid dan kalangan yang  
engannya, telah pula sekaligus mendekonstruksikan kemapanan  
mbaga dan corak-corak pemikiran Islam yang bersifat partikularistik.<sup>98</sup>

<sup>98</sup> Muammar Munir, “Nurcholish Madjid dan Harun Nasution Serta Pengaruh Pemikiran Filsafatnya” *Jurnal Petita*, Volume 2, Nomor 2 (November, 2017), 217.





Allah kepadanya di dunia, serta mampu menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Terdapat 4 pemikiran dari Abdurrahman Wahid yang berkesesuaian terkait pendidikan islam berbasis karakter.

## 1. Pribumisasi Islam dan Universalisme Islam

Pola pemikiran Gus Dur, kiranya dapat ditelusuri sejak tahun 1970-an. Pada periode awal ini ia banyak mencurahkan perhatiannya tentang dunia pesantren yang memang digelutinya secara langsung. Ia telah menulis sejumlah artikel, dan bagian-bagian terpentingnya dipublikasikan dalam buku “Bunga Rampai Pesantren (1978)”. Di samping ia memperkenalkan kepada orang luar perihal kekuatan yang ada di pesantren, misalnya percaya diri dan gaya hidup sederhana. Gus Dur mengingatkan kepada orang lain bahwa pesantren kini sedang di persimpangan jalan, bahkan dalam ambang kemandegan. Hal itu diantaranya disebabkan karena imbas modernitas di satu sisi dan di sisi lain karena kurang terakomodasinya tuntutan-tuntutan masyarakat yang mengalami perubahan secara cepat. Maka tidak ada jalan lain menurutnya kecuali harus dilakukan “dinamisasi”, yaitu usaha untuk membangkitkan kualitas secara progresif yang memungkinkan Islam tetap relevan dan dapat diterima. Yang dapat dicatat di sini bahwa pada tahap awal ini Gus Dur telah menempatkan dirinya sebagai “penyambung budaya”, yaitu membawa sub- kultur (pesantren) ke perbincangan multi-kultur (modernitas), seolah ia berharap orang-orang pesantren dapat mencari jalan keluar sendiri dalam menangani tantangan modernitas.

Pada perkembangan selanjutnya, tepatnya ketika Gus Dur kembali ke Indonesia setelah menjalankan studinya di luar negeri, bersama dengan para intelek lainnya, ia tergabung dalam sekelompok kecil pemikir-pemikir perintis yang tengah bergulat untuk memperbarui pemikiran hukum Islam. Masa tahun-tahun ini, Gus Dur sering

Karakter manusia Indonesia yang “paling Indonesia”, menurut Gus Dur, adalah pencarian tidak berkesudahan terhadap sebuah perubahan sosial tanpa memutuskan sama sekali dengan masa lalu. Pencarian karakter dalam pengembangan cara hidup bangsa disalurkan melalui jalan baru tanpa menghancurkan jalan lama, semuanya dalam proses yang berurutan. Gugusan terbesar nilai-nilai Indonesia tersebut nampak dalam solidaritas sosial, menampilkan watak kosmopolitan yang diimbangi rasa keagamaan yang kuat, pluralis dan toleran, serta kesediaan terbuka dengan perubahan dalam masyarakat, tetapi tetap berpijak pada kekuatan dasar masyarakat tradisional untuk mempertahankan keutuhan.<sup>100</sup>

<sup>99</sup> Akhmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia, Gagasan Sentral Nurkholish Madjid dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Rinek Cipta, 1999), 31-32.

[illegible]





Untuk menjalankan peran sebagai etika sosial tersebut, Gus Dur berusaha memperkenalkan Islam sebagai sistem kemasyarakatan yang mengkaji proses timbal balik antara tata kehidupan dan tingkah laku warga sebagai dua komponen yang masing-masing berdiri sendiri dan sekaligus berhubungan dengan masyarakat lain.<sup>107</sup> Proses tersebut dapat diamati dengan melihat pertumbuhan dalam tata kehidupan yang berlangsung, yaitu perangkat berupa orientasi nilai pola kelembagaannya, motivasi penyimpangan di dalamnya, mekanisme kontrol sosial, dan tata keyakinan yang dimiliki untuk mencapai keadaan ideal di masa depan.

<sup>106</sup> M. Mansur Amin dan Ismail S. Ahmad, *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik* (Yogyakarta: LKPSM NU, 1993), 545.

<sup>108</sup> Rohani Shidiq, *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Istana Publishing, 2015), 155.











g, jabatan seseorang di masyarakat ditentukan oleh ijazah. Ijazah ditentukan oleh kompetensi dan kualitas riilnya. Intinya, jika orang tersebut dapat meraih jabatan-jabatan penting di masyarakat, maka bergengsi di tengah-tengah masyarakat yang biasanya ditentukan dengan ukuran ijazah tertentu. Akibat dari konsepsi pendidikan kita banyak orang yang memburu ijazah formal hanya karena ingin dan mendapat jabatan resmi semata. Orang belajar karena ijazah bukan untuk mencari ilmu, tetapi untuk mencari ijazah agar dapat mendapat kedudukan. Pendidikan yang berorientasi pada ijazah adalah pendidikan tipu-tipuan.<sup>115</sup>

Pada suatu kesempatan saat Gus Dur mengajar di sebuah lembaga pendidikan, Gus Dur pernah berdiskusi dengan beberapa mahasiswa yang berkeinginan untuk menandatangani absen dan berkas yang terkait dengan pendaftaran. Hal yang ditunjukkan oleh Gus Dur ini merupakan bentuk kepedulian Gus Dur dengan konsepsi pendidikan yang dipegangnya, yaitu pendidikan yang berfokus pada pembentukan akhlak peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa Gus Dur lebih mementingkan proses pendidikan daripada ijazah formal atau pencarian gelar belaka.<sup>116</sup> Hal itu menunjukkan bahwa Gus Dur lebih menekankan pada titik inti dari suatu proses pendidikan, yaitu pembentukan akhlak peserta didik.

<sup>116</sup> E. Kosasih, *Hak Gus Dur untuk Nyleneh* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), 258.

Konsep dan gagasan K.H Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaruan pesantren. Menurutnya, semua aspek pendidikan pesantren, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi. Meski demikian, menurut Gus Dur, pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik. Dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tetapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat positif untuk perkembangan.<sup>117</sup>

Proses belajar mengajar di lingkungan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam bukanlah sekedar menguasai ilmu-ilmu keagamaan semata, melainkan juga proses pembentukan pandangan hidup dan perilaku para santri itu

<sup>118</sup> Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren; Kumpulan Karya Tulis* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1984), 172.



lebih ditekankan  
etnik beratkan

- an, agar sete

erjaan daripada

guru har

Salah satu metode pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur, yaitu pendidikan Islam haruslah beragam, mengingat penduduk bangsa Indonesia yang majemuk secara geografis. Pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur haruslah mempunyai metode yang mampu mengakomodasi seluruh kepentingan-kepentingan rakyat Indonesia, khususnya pada pendidikan Islam.<sup>124</sup> Terkait pembelajaran, Gus Dur menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran di pesantren harus mampu merangsang kemampuan berfikir kritis, sikap kreatif dan juga merangsang peserta didik untuk bertanya sepanjang hayat. Ia menolak sistem pembelajaran doktriner yang akhirnya hanya akan membunuh daya eksplorasi anak didik.

Gusdur berusaha memberikan sinergi untuk memparalelkan hubungan negara dan agama. Dalam pemikirannya, ia melihat besarnya hambatan dalam proses pembangunan yang diakibatkan oleh kesalahpahaman yang sangat besar antara pihak penanggungjawab ideologi negara-negara yang sedang berkembang.<sup>125</sup> Oleh sebab itu Gus Dur memberikan arahan pada masyarakat agar mempunyai semangat nasionalisme yang kuat dan juga semangat kebangsaan yang terus menjiwai setiap diri manusia Indonesia. Upaya Gusdur ini tidak lepas dari perang bapaknya sebagai perumus konsep kenegaraan dan ia berpendapat bahwa tidak ada pertentangan antara Islam dan nasionalisme. Islam bisa berkembang secara spritual dalam sebuah negara nasional yang tidak secara formal berdasarkan pada Islam. Gusdur menjelaskan lebih

<sup>125</sup> Indo Santalia, "K.H. Abdurrahman Wahid: Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, dan Pribumisasi", *Jurnal Al-Adyaan*, Volume I, Nomor 2, (Desember, 2015), 141. Lihat juga dalam K.H. Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gusdur*, Cet. I (Yogyakarta: LkiS, 1999), 2.



68

```
graph TD; A[Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam] --> B(Toleran); A --> C(Pribumisasi); A --> D(Nasionalisme); A --> E(Humanis);
```

The diagram illustrates the four values Gus Dur emphasized in his Islamic education philosophy. At the center is a rounded rectangle labeled "Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam". Four arrows point from this central box to four surrounding ovals: "Toleran" (top-left), "Pribumisasi" (top-right), "Nasionalisme" (bottom-left), and "Humanis" (bottom-right). A large, faint green geometric logo is visible in the background of the slide.

## B. Pendidikan Islam Berbasis Karakter dalam Perspektif Nurcholish Madjid

Pendidikan akhlak yang seharusnya dapat membentuk *output* yang berakhlakul karimah atau *good character and smart*, sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri, akan tetapi sampai saat ini belum bisa menyelesaikan persoalan akhlak bangsa yang semakin mengalami penurunan moral (dekadensi moral). Dalam pengembangan akhlak bisa dilakukan dengan cara menerapkan teori yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh pendidikan karakter, salah satunya Nurcholish Madij.

Pendidikan islam berbasis karakter merupakan langkah sengaja untuk memupuk kebajikan moral dan intelektual melalui setiap fase sekolah, contoh kehidupan orang dewasa, hubungan antara teman sebaya, penanganan disiplin, resolusi konflik, isi kurikulum, proses pembelajaran, standar akademik yang ditetapkan, lingkungan sekolah, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dan keterlibatan orang tua. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sekolah adalah pendidikan karakter, karena semuanya mempengaruhi karakter siswa. Pendidikan Karakter adalah term atau istilah yang secara longgar digunakan untuk menggambarkan bagaimana mengajar anakanak dengan cara yang dapat membantu mereka mengembangkan beragam kemampuan seperti moral, sipil,

sopan santun, berperilaku yang baik, sehat, kritis, sukses, tradisional, sesuai dan atau diterima oleh kehidupan sosial. Dalam hal ini, Nurcholish Madjid dalam pemikirannya terdapat beberapa hal yang berkaitan bahkan berhubungan erat dengan pendidikan islam berbasis karakter.

## 1. Universalisme Islam

Fokus utama yang menjadi pemikiran Nurcholish Madjid, terkait dengan pembaharuan pemikiran Islam, ialah bagaimana memperlakukan ajaran Islam yang merupakan ajaran universal dan dalam hal ini dikaitkan sepenuhnya dengan konteks (lokalitas) Indonesia. Bagi Nurcholish Madjid, Islam hakikatnya sejalan dengan semangat kemanusiaan universal. Hanya saja, sekalipun nilai-nilai dan ajaran Islam bersifat universal, pelaksanaan tersebut harus disesuaikan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan sosio-kultural masyarakat yang bersangkutan. Dalam konteks Indonesia, maka harus juga dipahami kondisi riil masyarakat dan lingkungan secara keseluruhan termasuk lingkungan politik dalam kerangka konsep “Negara bangsa”.<sup>127</sup>

Secara garis besar membahas partikularisme Islam dalam beberapa hal, bukanlah sesuatu yang harus ditolak, bahkan sekali lagi, bisa dan telah terbukti bermanfaat pada masyarakat atau komunitas-komunitas tertentu. Dengan konsep ini, ada dua hal pokok yang bisa dicapai. Pertama, pengembalian peran dan fungsi Islam pada konteks yang universal telah membuat baik ajaran maupun pengikutnya menjadi lebih bebas memfokuskan perhatian pada masalah-masalah yang menjadi agenda manusia secara universal. Kedua, dengan pengembalian fungsi dan peran Islam ke tempat yang abadi dan universal, Nurchalish Madjid dan kalangan yang sepaham

<sup>127</sup> Ahmad A. Sofyan dan Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur tentang Negara dan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003), 83-84.



karakter umat Islam, dan bangsa Indonesia secara lebih umum diperlukan waktu sekitar 25 tahun.

Ide pluralisme agama Nurcholish Madjid yang beliau katakan sebagai prinsip dasar dalam Islam bermaksud memberikan pengertian kepada umat beragama bahwa kemajemukan keagamaan ini menegaskan pengertian dasar bahwa semua agama diberikan kebebasan untuk hidup dengan resiko yang akan ditanggung oleh para pengikut agama masing masing. Nurcholis juga menerangkan bahwa semua agama pada dasarnya adalah islam dalam arti umum “sikap pasrah kepada Tuhan”. Maka tidak mustahil semua umat beragama bisa mendapatkan pertolongan dari Tuhan yang selama ini diklaim hanya milik salah satu agama saja. Nurcholish memberikan ciri-ciri dari inklusivisme Islam yang menjadi dasar pemikirannya tentang pluralisme agama adalah adanya penolakan terhadap eksklusivisme dan abosolutisme yang menyebabkan konflik dan sekaligus menjadi tantangan dakwah Islam dalam kehidupan keberagaman.<sup>130</sup>

### 3. Kemanusiaan atau humanisme

Pendidikan Islam menurut Nurcholis Madjid harus dapat memberikan arah pengembangan dua dimensi bagi peserta didik, yakni dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan. Jika diklasifikasikan, maka konsep pembaharuan pendidikan Islam Nurcholis Madjid merupakan sebetulnya corak pendidikan progresif plus spiritualitas. Hal ini dibuktikan dengan memperhatikan dua orientasi pendidikan di atas dan prinsip-prinsip pemikiran Nurcholis Madjid yang kerap menekankan sikap terbuka, fleksibel, kritis dalam berpikir; gagasan tentang demokrasi; desakralisasi atau sekularisasi; atau cita-cita masyarakat madani yang toleran dan plural. Kesemua modalitas ini kemudian diwujudkan sebagai agenda pembaharuan pendidikan Islam

<sup>130</sup> Catur Widiat Moko, “Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan”, *Jurnal Medina-Te*, Vol.16, No.1 (Juni, 2017), 77.









horizontal. Oleh karena sedemikian kuatnya penegasan-penegasan mengenai keterkaitan antara dua dimensi itu, maka pendidikan agama, baik di dalam keluarga maupun di sekolah, tidak dapat disebut berhasil kecuali pada anak didik tertanam dan tumbuh dengan baik kedua nilai itu: Ketuhanan dan Kemanusiaan, Taqwa dan Budi Luhur.<sup>139</sup>

Mungkin nilai-nilai akhlak berikut ini patut sekali dipertimbangkan untuk ditanamkan kepada anak dan keturunannya adalah sebagai berikut:

- a. Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, tetangga dan sebagainya. Sifat utama Tuhan adalah kasih. Sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atau dirinya. Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya. “Kasihlah kepada orang di bumi, maka Dia (Tuhan) yang ada di langit akan kasih kepadamu.”
- b. Persaudaraan (*ukhuwah*): yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih sesama kaum beriman seperti disebutkan di al-Qur'an, yang intinya ialah hendaknya kita tidak merendahkan golongan yang lain, kalaukalau mereka itu lebih baik daripada kita sendiri, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencarimencari kesalahan orang lain, dan suka mengumpat (membicarakan keburukan yang tidak ada di depan kita).
- c. Persamaan (*al-musawwah*): yaitu pandangan bahwa semua manusia tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, dan lain-lain, adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendah manusia hanya ada dalam pandangan Tuhan yang tahu kadar taqwa itu, prinsip itu dipaparkan dalam kitab suci sebagai kelanjutan pemaparan tentang prinsip persaudaraan di

<sup>139</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), 133.

kalangan kaum beriman. Jadi persaudaraan berdasarkan iman (*ukhuwah islamiyah*) diteruskan dengan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*).

- d. Adil, yaitu wawasan yang seimbang atau balanced dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya. Jadi tidak secara apriori menunjukkan sikap positif dan negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu atau seseorang tersebut secara jujur dan seimbang, dengan penuh i'tikad baik dan bebas dari prasangka. Sikap ini juga disebut tengah dan al-Qur'an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagai kekuatan penengah.
- e. Berbaik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asala dan hakekat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fithrah atau kejadian asal yang suci. Sehingga manusia itu pun hakikatnya adalah makhluk yang kecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (*hanif*).
- f. Rendah hati (*tawadlu'*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak pantasnya manusia "mengklaim" kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah akan menilainya. Lagi pula kita harus rendah hati karena "di atas setiap orang yang tahu (berilmu) adalah Dia yang Maha Tau (maha berilmu)." Apabila sesama orang yang beriman, sikap rendah hati itu adalah suatu kemestian. Hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran kita diperbolehkan untuk bersikap "tinggi hati".

- 78









**TABEL 4.1****Perbedaan Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid**

	<b>Abdurrahman Wahid</b>	<b>Nurcholish Madjid</b>
<b>Universalisme Islam</b>	harus nampak pada semua aspek kehidupan manusia, seperti hukum agama ( <i>fiqh</i> ), ketauhidan ( <i>tauhid</i> ), etika ( <i>akhlaq</i> ) yang dalam masyarakat seringkali disempitkan dan dikesampingkan. mampu menyentuh berbagai aspek dalam agama	bagaimana memperlakukan ajaran Islam yang merupakan ajaran universal dan dalam hal ini dikaitkan sepenuhnya dengan konteks (lokalitas) Indonesia, akan tetapi pembaharuan pemikiran dalam universalisme Islam tersebut masih belum nampak
<b>Konsep Pendidikan</b>	Sistem pendidikan yang bersifat integral dalam merespon perubahan. Menurutnya, pendidikan Islam tidak hanya berkutat pada pemahaman teori keagamaan, akan tetapi juga harus mampu pada hal penguasaan ilmu pengetahuan umum dan teknologi, sehingga umat Islam akan mempunyai kekuatan besar dalam segala bidang	pendidikan progresif plus spiritualitas dua orientasi pendidikan yakni ketuhanan dan kemanusiaan yang kerap menekankan sikap terbuka, fleksibel, kritis dalam berpikir; gagasan tentang demokrasi; desakralisasi atau sekularisasi; atau cita-cita masyarakat madani yang toleran dan plural
<b>Pesantren</b>	harus tetap mempertahankan nilai-nilai salaf yang telah menjadi jati diri pesantren, akan tetapi pesantren juga harus mengadopsi nilai-nilai modernitas yang mempunyai sumbangsih bagi pesantren namun tidak sampai merubah corak asli pesantren	harus terbuka terhadap suatu perubahan, agar pesantren tidak tergilas jaman, namun arus modernitas yang ada itu tidak sampai mengubah arah tujuan pendidikan di pesantren

#### **D. Analisis Pendidikan Islam berbasis karakter Perspektif KH. Abdurrahman Wahid**

Abdurrahman Wahid adalah salah seorang tokoh pembaharu di dunia Islam, banyak karya tulis maupun pernyataannya yang mengandung banyak nilai sehingga mampu membuka cakrawala berpikir serta dapat menjadi arah baru bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam. Ada beberapa konsep yang

ditawarkan oleh Gus Dur dalam rangka memperbarui pendidikan Islam berbasis karakter di Indonesia, diantaranya adalah:

## 1. Pribumisasi Islam dan Universalisme Islam

Pribumisasi Islam adalah bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Gus Dur, Arabisme atau proses mengidentifikasikan diri dengan budaya Timur tengah adalah tercabutnya kita dari akar budaya sendiri. Lebih dari itu, Arabisme belum cocok dengan kebutuhan. Pribumisasi bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, akan tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Inti pribumisasi Islam (Islam pribumi) adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dengan budaya, sebab polarisasi yang demikian memang tidak terhindarkan. Pribumisasi Islam bukan suatu upaya meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nas, dengan tetap memberikan peranan kepada *usul al-fiqh* dan *qawa'id al-fiqh*.<sup>141</sup> Intinya, pribumisasi Islam adalah ingin mengakomodasi budaya dan kearifan lokal menjadi bernilai agama, sehingga antara agama dan budaya dapat menyatu dan bersinergi.

Nilai-nilai lokal telah menjadi sebuah sistem kehidupan. Keberadaannya selalu menyertai kehidupan masyarakat tertentu di berbagai daerah. Karenanya lokalitas itu menjadi penting untuk membedakan antara satu daerah dengan daerah lainnya di satu sisi dan menjadi penegasan eksistensi komunitas tertentu dalam rangka membangun

<sup>141</sup> Ainul Fitriah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam", *Jurnal Teosofi*, Vol. 3, No. 1 (Juni, 2013), 58.



Abdurrahman Wahid menawarkan sebuah gagasan untuk memadukan Islam dan budaya Indonesia. Menurut beliau, Islam yang hanya menekankan simbol-simbol keagamaan akan mempersulit pribumisasi ajaran Islam. Hal ini justru menimbulkan ironisme gerakan keberagamaan, karena pelaku gerakan keagamaan tersebut tidak memahami nilai agama yang sudah ada di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, beliau menginginkan model simbolik keagamaan yang mengintegrasikan nilai-nilai ajaran keagamaan yang sudah berjalan baik di tengah lingkungan masyarakat.

[illegible]

<sup>143</sup> Ubaidillah Achmad "Islam Formalis Versus Islam Lokalis: Studi Pribumisasi Islam Walisongo Dan Kiai Ciganjur", *Jurnal Addin*, Vol. 10, No. 1 (Pebruari, 2016), 244.



akan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis, dan kearifan (*wisdom*)).<sup>146</sup> Jadi, yang menjadi titik kesimpulannya adalah bahwa masyarakat harus membumi dengan penduduk atau masyarakat di mana ia tinggal. Nilai karakter lokal senantiasa bisa beriringan dengan semangat keagamaan.

**Keagamaan dan Pluralis**

Abdurrahman Wahid memahami bahwa Indonesia merupakan Negara berkeadilan yang luar biasa, baik dari sisi keagamaan, budaya, suku, RAS, dan lain-lain. Untuk mewartakan itu semua dibutuhkan sikap toleransi agama. Kita harus menghormati perbedaan, mengakui perbedaan, menerima perbedaan, dan mengatur segala perbedaan yang ada, dan menjadikan keberagaman berkeadilan.

mahami bahwa Indonesia  
baik diri sisi keagamaan,  
u semua dibutuhkan sik  
rang ada, dan menjadikan

<sup>146</sup> Muwahid Shulhan, “Rekonstruksi Hukum Islam Dan Implikasi Sosial Budaya Pasca Reformasi Di Indonesia”, *Jurnal Karsa*, Vol. 20, No. 2 (Desember, 2012), 177.







berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman.

Toleransi akan menghilangkan batasan-batasan yang ada di masyarakat. Hal ini menjadi masalah dan ganjalan, melaluinya juga akan terbuang tenaga dan ketentraman. Operasionalisasi skala karakter toleransi dapat diukur dari tiga aspek, yaitu kedamaian, menghargai perbedaan dan individu. Aspek- aspek karakter toleransi yaitu:

- Aspek kedamaian meliputi indikator peduli, ketidaktakutan, dan cinta damai.
- Aspek menghargai perbedaan dan individu meliputi indikator saling menghormati, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri.
- Aspek kesadaran meliputi indikator menghargai kebaikan orang lain, kepekaan, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain.

Aspek- aspek karakter toleransi yaitu:

- Aspek kedamaian meliputi indikator peduli, ketidaktakutan, dan cinta
- Aspek menghargai perbedaan dan individu meliputi indikator saling me
- Atu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri se
- Aspek kesadaran meliputi indikator menghargai kebaikan orang lain,
- Reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang la

- Aspek menghargai perbedaan dan individu meliputi indikator saling menghargai, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri. Aspek kesadaran meliputi indikator menghargai kebaikan orang lain, menghargai perbedaan orang lain, menghargai diri sendiri, empatif, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain.

Fenomena yang terjadi sekarang adalah banyaknya kasus dan masalah yang disebabkan oleh intoleransi dan mudarnya rasa persatuan di atas perbedaan. Pada akhirnya ini yang terjadi adalah perbedaan dimaknai sebagai perpecahan yang berakibat pada gejolak, konflik atau bahkan kehancuran tatanan masyarakat.

<sup>149</sup> Agus Supriyanto, Amien Wahyudi, “Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu”, *Jurnal Ilmiah Counsellia*, Vol. 7, No. 2 (Nopember, 2017), 68.

ari kehidupan siswa sehari-hari. Tentunya, ini masih menjadi sistem pendidikan seperti ini betul-betul mampu membongkamu keagamaan dan dikotomi keilmuan antara ilmu pengetahuan keagamaan.

Kedua, Pendidikan Islam juga harus mempunyai karakter yang berbasis pada pluralitas. Artinya, bahwa pendidikan yang peserta didik tidak menciptakan suatu pemahaman yang tunggal dalamnya juga pemahaman tentang realitas keberagaman. Keberagaman merupakan suatu keniscayaan yang harus disadari oleh peserta didik. Tentunya, kesadaran tersebut tidak lahir begitu saja, namun harus melalui proses yang sangat panjang, sebagai realitas pemahaman yang kompleks.

- m juga harus mem-  
alitas. Artinya, bahw  
ciptakan suatu pem  
an tentang realitas k  
cayaan yang harus



Keluasan makna toleransi tersebut memberikan pemahaman bahwa cakupan  
nsi adalah sangat besar dalam hal menjaga keragaman yang ada dalam bentuk  
n, agar terhindar dari bahaya besar yang diakibatkan intoleransi. Gus Dur  
n tegas mengatakan pluralisme itu harga mati. Pluralisme itu mutlak untuk  
bangun Indonesia yang memiliki banyak suku bangsa dan agama. Pluralisme  
di cara pandang paling baik untuk beriskap dan bertindak. Sudah tidak bisa di  
pluralisme harus menjadi cara pandang untuk membangun masa depan  
esia yang lebih baik.<sup>153</sup>

<sup>152</sup> H. Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Maloho Abadi Press, 2010), 53-59.

<sup>153</sup> Rumadi, *Damai Bersama Gus Dur* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010) 16.

[illegible]

diciptakanNya, disebabkan memiliki kemampuan berbahasa dan akal budi yang tinggi. Dengan kemampuan tersebut, manusia dapat berprestasi, sehingga mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang lebih sempurna. Menurut Sudjana, pendidikan adalah upaya mengembangkan kemampuan manusia secara optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai manusia. Dengan kata lain pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung secara terus-menerus.<sup>155</sup> Melalui pendidikan, diharapkan seseorang dapat menjadi manusia yang mampu menjalankan tugas di muka bumi ini dengan baik.

Nya, disebabkan memiliki kemampuan berbahasa  
gga mampu mengembangkan dirinya sebagai man  
na, pendidikan adalah upaya mengembangkan  
a sehingga bisa hidup optimal, baik sebagai prib  
rakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosia  
kata lain pendidikan adalah proses budaya untuk m  
manusia, melalui proses yang panjang dan berl  
alui pendidikan, diharapkan seseorang dapat  
g mampu menjalankan tugas di muka bumi

Nya, disebabkan memiliki kemampuan berbahasa  
gga mampu mengembangkan dirinya sebagai man  
na, pendidikan adalah upaya mengembangkan  
a sehingga bisa hidup optimal, baik sebagai prib  
rakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosia  
kata lain pendidikan adalah proses budaya untuk m  
manusia, melalui proses yang panjang dan berl  
alui pendidikan, diharapkan seseorang dapat  
g mampu menjalankan tugas di muka bumi

Nya, disebabkan memiliki kemampuan berbahasa  
gga mampu mengembangkan dirinya sebagai man  
na, pendidikan adalah upaya mengembangkan  
a sehingga bisa hidup optimal, baik sebagai prib  
rakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosia  
kata lain pendidikan adalah proses budaya untuk m  
manusia, melalui proses yang panjang dan berl  
alui pendidikan, diharapkan seseorang dapat  
g mampu menjalankan tugas di muka bumi

<sup>155</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), 2.

ang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi p  
a pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkemb  
dari kandungan sampai akhir hayat.<sup>156</sup>

Memanusiaikan manusia berarti menghantar man  
ournannya melalui kesadaran akan kesatuan dimensi k  
jiwa, pikiran, dan perasaan, juga kesadaran akan keb  
a untuk memilih dan bertindak. Pendidikan yang mer  
ikan yang mengantarkan manusia pada perkembangan yan  
jukan, mengembangkan, dan menunjukkan kesempurnaan  
muatan pembelajaran, informasi yang diberikan, serta pro  
yang menantang tubuh, pikiran, jiwa, dan perasaan menen  
seimbang. Di bawah ini dijabarkan penelusuran mengena

ungan sampai akhir hayat.<sup>156</sup>

memanusiakan manusia berarti menghantar manusia melalui kesadaran akan kesatuan dimensi kemanusiaan, yaitu dimensi perasaan, pikiran, dan perasaan, juga kesadaran akan kebebasannya memilih dan bertindak. Pendidikan yang memanusiakan manusia mengantarkan manusia pada perkembangan yang signifikan, mengembangkan, dan menunjukkan kesempurnaan kemanusiaan. Dalam pembelajaran, informasi yang diberikan, serta proses belajar mengajar menantang tubuh, pikiran, jiwa, dan perasaan menemukan dinamika kehidupan. Di bawah ini dijabarkan penelusuran mengenai peran pendidikan

arus dikembalikan pada hakikatnya, yaitu bukan untuk n saja tetapi untuk membuat manusia dapat hidup dan usiaannya, yaitu menemukan, mengembangkan dan nya sebagai manusia. Menemukan, karena kesempurnaan cipta yang telah dimiliki tiap manusia, namun dapat

<sup>156</sup> Abdul Manan, "Pendidikan Islam: Proses Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia", Jurnal *al-Hikmah*, Vol. 2, No. 1 (2012), 42.











Semangat nasionalisme serta cinta tanah air dan menyatukannya dengan Islam adalah sikap terpuji. Sebagaimana al-Quran surah al-Hujurat mengakui persatuan bangsa-bangsa, tapi menolak nasionalisme sempit yang mengarah kepada kebencian. Kebangsaan adalah suatu fitrah dan alamiyah. Dengan adanya semangat nasionalisme yang berdasarkan atas persamaan niat dan tujuan untuk bersatu dan membangun bangsanya menuju masa depan. Dengan penciptaan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa tidak lain untuk saling kenal mengenal dan berkeadilan. Bangsa tercipta kebersamaan dan keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan masyarakat.<sup>162</sup>

<sup>162</sup> Azman, "Nasionalisme dalam Islam", *Jurnal al-Daulah*, Vol. 6, No. 2 (Desember, 2017), 274.

[illegible]

Nasionalisme Indonesia menggambarkan ikatan budaya yang menyatukan rakyat Indonesia yang majemuk menjadi satu bangsa dalam ikatan *nation state*. Dalam upaya menyatukan pada sebuah ikatan ini, ikatan budaya sebagai pendorong hidup bangsa. Berkembang nasionalisme Indonesia sangat bergantung pada kohesivitas dalam bentuk ikatan budaya yang bertumpu pada ikatan budaya tersebut. Ikatan ini mampu menjadi kekuatan yang kuat dalam menghadapi arus globalisasi yang cenderung berdampak pada batas-batas teritorial dan kedaulatan bangsa.<sup>164</sup>

Paham nasionalisme dikembangkan untuk mempersatukan semua elemen bangsa pada suatu bangsa yang didasarkan pada rasa cinta terhadap tanah air, bangsa, ideologi dan politik. Ia merupakan suatu sikap politik dan sosial.

arakat yang mempunyai kesamaan budaya, bahasa, wilayah, serta kesam  
an tujuan. Paham nasionalisme lahir di Eropa sekitar abad ke-15 M, k  
mbang ke Timur (Asia dan Afrika) pada abad ke-20 M. Jauh sebelum  
nalisme masuk dan mempengaruhi dunia Timur, di sana sudah ada m  
yang universal, yang berlaku dan dianut oleh masyarakat muslim serta  
pemersatu di antara mereka. Nilai-nilai Islam telah mempengar

99



gantungkan diri, terutama ketika ancaman dari luar datang.<sup>167</sup>

Pelaksanaan nilai-nilai dan ajaran agama butuh negara yang aman dan damai. Negara atau pun nasionalisme juga butuh nilai spiritual ajaran agama. Manusia dalam menjalankan hidup sebagai warga negara, oleh sebab itu agama sangat penting. Agama sesungguhnya tidak layak untuk dipertentangkan, sebab keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk kesejahteraan manusia dan alam semesta. Agama dan nasionalisme adalah dua hal yang berbeda, namun keduanya memiliki pengaruh besar. Sudah menjadi suatu keharusan apabila bangunan nasionalisme dibangun di atas nilai-nilai agama. Agama akan semakin kokoh jika dibangun di atas nilai-nilai nasionalisme. Agama akan semakin berkembang, baik sekarang maupun ke depan sampai waktu yang tidak terbatas. Agama akan semakin kuat jika berpegang pada nilai-nilai nasionalisme yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan bangsa ini. Selanjutnya, perlu dikemukakan bahwa jika menelaah nilai-nilai nasionalisme yang digunakan sebagai alat pemersatu oleh para pahlawan bangsa ini adalah nasionalisme yang mentauladani sifat-sifat Tuhan, ciri-ciri manusia yang beriman, dan nilai-nilai Islam yang luhur.

nya tidak layak untuk dipertentangkan, sebab ke  
Sudah menjadi suatu keharusan apabila bangunan  
k sekarang maupun ke depan sampai waktu yang tid  
g pada nilai-nilai nasionalisme yang telah diperj  
ini. Selanjutnya, perlu dikemukakan bahwa j  
nalisme yang digunakan sebagai alat pemersatu  
lah nasionalisme yang mentauladani sifat-sifat

pada kesadaran suatu warga negara akan pentingnya ketunggalan bangsa (*nation state*). Konsep tersebut bersifat ideologis dan disosialisasikan kepada setiap anggota

<sup>167</sup> Masroer, “Gagasan Nasionalisme Indonesia Sebagai Negara Bangsa Dan Relevansi Dengan Konstitusi Indonesia”, *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 11, No. 2 (Juli-Desember, 2017), 234.

<sup>168</sup> Miftahuddin, "Nasionalisme Indonesia: Nasionalisme Pancasila" *Jurnal Mozaik*, Vol. 4, No. 1 (2008), 11.



(warga) negara. Nasionalisme dan wawasan kebangsaan mengikat warga negara dalam beberapa hal, yakni:

Sikap nasionalisme sebagai suatu penilaian atau evaluasi terhadap rasa cinta tanah air dan bangsa atas kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga negara. Implementasi dari sikap nasionalisme setidaknya diwujudkan melalui pemenuhan unsur-unsur nasionalisme, yaitu cinta terhadap tanah air dan bangsa, berpartisipasi dalam pembangunan, menegakkan hukum dan menjunjung keadilan sosial, memanfaatkan sumberdaya sekaligus berorientasi pada masa depan, berprestasi, mandiri dan bertanggung jawab dengan menghargai diri sendiri dan orang lain, serta siap berkompetisi dengan bangsa lain dan terlibat dalam kerjasama internasional. Nasionalisme yang ideal seperti ini akan mengantarkan warga negara sebagai orang-orang yang mempunyai kualitas psikologis yang tinggi.<sup>170</sup> Pemikiran Gus Dur tentang Nasionalisme harusnya diaktualisasikan dalam bentuk sikap yang nyata, sebab cinta



akan negara dan tanah air adalah tidak bisa ditinggalkan. Karakter nasionalisme harus dimunculkan dalam proses pendidikan, agar *out put* yang dihasilkan senantiasa mempunyai sikap nasionalisme tinggi.

## E. Analisis Pemikiran Pendidikan Islam berbasis karakter Perspektif Nurcholish Madjid

## 1. Pluralisme

Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi bukan pluralisme. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Pluralisme adalah keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam satu badan, kelembagaan dan sebagainya.<sup>171</sup>

Pluralisme yang dalam kehidupan masyarakat Indonesia selalu dipersepsi hanya sebagai “benda haram” atau “benda berbahaya” karena dikaitkan dengan keimanan dan agama, apalagi setelah MUI mengeluarkan fatwa nya untuk umat Islam. Sementara itu Pluralisme sebagai buah pemikiran filsafat yang satu sisi dapat dilawankan dengan monoisme dan di sisi lain dipertentangkan dengan dualisme tak banyak menjadi perhatian, apalagi dikaitkan dengan politik. Denyut nadi kehidupan masyarakat Indonesia yang demokratis, membutuhkan politik kesetaraan yang didalamnya ada gagasan anti diskriminasi, ada gagasan hubungan antara agama dan negara tentu tidak dapat dipisahkan dari pluralisme, sebagai gagasan filsafat, agama, maupun politik di Indonesia. Akan tetapi mengingat

<sup>171</sup> Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), 12.















Dengan mengamati realitas pemikiran dan gerakan keagamaan mutakhir, dapat dilihat, betapa proyek otentifikasi atau pemurnian Islam semakin menunjukkan tanda-tanda menguat seiring dengan munculnya pemikiran dan gerakan radikalisme keagamaan di Indonesia, dengan tujuan hendak menyeragamkan pandangan keagamaan menjadi satu sebagai upaya menciptakan sistem sosial yang sama seperti yang pernah terjadi dalam sejarah Islam klasik. Dapat disimak pula, betapa paham Islam Murni sedemikian “bernafsu” dalam melakukan proyek Arabisasi pada setiap komunitas Muslim di seluruh penjuru dunia dengan mengambil sikap yang sedemikian garang dan hegemonic terhadap tradisi lokal, sehingga tidak ada pilihan—dalam perspektif mereka—bahwa untuk menjadi Islam, mesti lekat dan menampilkan budaya serta tradisi masyarakat Arab secara kaffah. Islam pribumi, yang lahir dan hadir sebagai jawaban terhadap proyek otentifikasi Islam dimaksudkan untuk memberi peluang bagi keanekaragaman interpretasi dalam praktik kehidupan beragama (Islam) di setiap wilayah yang berbeda. Karenanya, Islam pribumi sedemikian positif, ramah, toleran bahkan eklektik terhadap budaya lokal, sehingga warna otentik Islam tidak tampak, bahkan melebur menjadi esensi dan substansi budaya itu sendiri sehingga memunculkan wajah Islam yang lain dari praktik aslinya di Arab, suatu metamorfosis budaya Islam yang benar-benar khas lokal.<sup>182</sup>

<sup>182</sup> Edi Susanto, "Islam Pribumi Versus Islam Otentik (Dialektika Islam Universal Dengan Partikularitas Budaya Lokal)", *Jurnal Karsa*, Vol. 13, No. 1 (April, 2008), 24.





pendidikan dengan mengedepankan persahabatan, perdamaian dan solidaritas sosial yang bermula pada kesadaran untuk toleransi dalam beragama.<sup>186</sup> Jadi intinya, pemikiran Nurcholish Madjid tentang kemanusiaan adalah bahwa setiap orang harus menjunjung tinggi asas keadaban terhadap seluruh manusia yang dibalut dengan ajaran Islam, sehingga bisa disebut dengan istilah humanisme-religius.

#### 4. Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak

Pembinaan karakter dilakukan harus dilakukan secara *continue* sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Karakter anak terbentuk dari internalisasi nilai-nilai pendidikan yang islami dilaksanakan secara konsisten, sehingga terdapat keselarasan antar elemen nilai. Sebagai contoh, karakter jujur, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara mengetahui makna jujur, mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau kelompok nilai-nilai, maka secara psikologis dan sosiokultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam kelompoknya untuk membentuk karakter yang utuh sebagai contoh karakter jujur terkait pada nilai jujur, tanggung jawab, peduli, dan nilai lainnya. agar mencapai manusia yang sempurna.<sup>187</sup>

Penanaman nilai karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, akan tetapi juga menjadi tanggungjawab seluruh pihak terkait, diantaranya keluarga dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut diistilahkan dengan tri pusat pendidikan. Maka dari itu dibutuhkan sinergi antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut, sebab ketiga lingkungan tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain, sebab masing-masing mempunyai pengaruh dan peran

<sup>186</sup> Nur Said, "Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam di Indonesia", *Jurnal Edukasia*, Vol. 12, No. 2 (Agustus, 2017), 417.

<sup>187</sup> Aisyah Maawiyah, "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran", *Jurnal Itqan*, Vol. 6, No. 2 (Juli – Desember, 2015), 25.









anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Sedangkan menurut aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai hal dan usaha.<sup>191</sup>

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi, yaitu:

- a. Tahap transformasi nilai, tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik.
- b. Tahap transaksi nilai. Suatu tahap pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
- c. Tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

## **F. Analisis Persamaan dan Perbedaan Pendidikan Islam Berbasis Karakter Perspektif Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid**

Abdurrahman Wachid dan Nurcholish Madjid adalah dua tokoh Islam kontemporer yang melahirkan banyak pemikiran progresif terhadap pengembangan

<sup>191</sup> Nashihin, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Mulia", *Jurnal Ummul Qura*, Vol. 5, No. 1 (Maret, 2015), 7-8.

<sup>192</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 153.

dan kemajuan Islam di Indonesia. Kedua pemikir tersebut menelurkan banyak gagasan, konsep dan teori mengenai beberapa hal dalam Islam termasuk tentang Pendidikan Islam berbasis karakter, diantara persamaan tersebut adalah:

1. KH. Abdurrahman dan Nurcholish Madjid adalah dua tokoh yang lahir dari proses pendidikan pesantren. Berkaitan dengan pesantren, keduanya menawarkan gagasan kehidupan di pesantren sebagai sub-kultur untuk dapat disebarluaskan pada belahan masyarakat lainnya yang berkarakter majemuk.

Pondok pesantren yang merupakan lembaga masyarakat, sejak keberadaannya telah mampu mengakomodasi berbagai macam perubahan, baik dalam segi struktural maupun sistematika pengajarannya, setelah diamati, transformasi yang ada dalam pesantren, telah membawa lembaga ini menjadi berfungsi ganda, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama dan lembaga pengembangan masyarakat. Itu semua dilakukan karena pertimbangan internal, di mana para pengasuh pesantren telah menyadari adanya berbagai transformasi yang ada di Indonesia, baik sosial maupun kultural, yang diakibatkan oleh pembangunan yang cenderung mengarah pada modernisasi, industrialisasi, dan komputerisasi di hampir segala bidang kehidupan. Akibat model perkembangan seperti itu, tentu membawa pengaruh dan dampak pada sikap dan perilaku masyarakat Indonesia.

Berdasarkan realitas tersebut, pesantren sampai saat ini memiliki pengaruh cukup kuat pada hampir seluruh aspek kehidupan di kalangan masyarakat muslim pedesaan yang taat. Kuatnya pengaruh pesantren tersebut membuat setiap pengembangan pemikiran dan interpretasi keagamaan yang berasal dari luar kaum elit pesantren tidak akan memiliki dampak signifikan terhadap way of life dan sikap masyarakat Islam di daerah pedesaan. Kenyataan ini menunjukkan setiap







keberagaman umat manusia di muka bumi ini. Islam sebagai agama universal sangat menghargai akan ada budaya yang ada pada suatu masyarakat, sehingga kehadiran islam di tengah-tengah masyarakat tidak bertentangan, melainkan Islam dekat dengan kehidupan masyarakat, disinilah sebenarnya, bagaimana Islam mampu membuktikan dirinya sebagai ajaran yang fleksibel di dalam memahami kondisi kehidupan suatu masyarakat. Hal ini pun terjadi di Indonesia, dimana Islam yang ada di Indonesia merupakan hasil dari proses dakwah yang dilaksanakan secara kultural, sehingga Islam di Indonesia, mampu berkembang dan menyebar serta banyak dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia dalam waktu yang cukup singkat. Karena kehadiran Islam di Indonesia yang pada saat itu budaya lokal sudah dianut masyarakat Indonesia mampu masuk secara halus tanpa kekerasan, hal ini berkat dari ajaran Islam yang sangat menghargai akan pluralitas suatu masyarakat.<sup>197</sup>

<sup>197</sup> Deden Sumpena, "Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 6, No. 1 (Juni, 2012), 107.





budaya, maka agama akan sulit dilihat sosoknya secara jelas.<sup>199</sup>

- kepribadian manusia yang berkepribadian luhur dengan akhlak mulia.

faidahnya serta membiasakannya berpegang kepada akhlak semenjak kecil.<sup>200</sup>

seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan

Tinjauan Sosiologi Agama)", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 2 (Desember, 2014), 19.

Auladuna, Vol. 4, No. 2 (Desember, 2017), 42.











<sup>208</sup> Khalimatatus Sa'diyah, "Membumikan Islam Nusantara Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Ta'limuna*, Vol. 8, No. 1 (Maret, 2019), 55.

agama. Hal ini karena menurut Nurcholish Madjid di beberapa pesantren kurikulum fiqh masih dominan. Sementara menurut Abdurrahman Wahid Modernisasi kurikulum tidak hanya sebatas materi semata, melainkan harus ada penambahan pengembangan. Termasuk muatan penyuluhan dan pengembangan masyarakat. Sementara perbedaan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid dalam hal kepemimpinan terletak pada cara memberi solusi terhadap masalah yang dihadapi. Menurut Abdurrahman Wahid harus ada penumbuhan fleksibilitas yang besar dalam program pendidikan anak didik secara perorangan, yaitu dengan terjalannya komponen-komponen yang saling menunjang antara pendidikan formal di madrasah atau sekolah dan pendidikan non formal berupa pengajian di dalamnya.

Sementara menurut Nurcholish Madjid dari kekurangan tersebut adalah dengan mengubah pola kepemimpinan dari bertumpu pada perseorangan ke dalam bentuk yayasan. Yang demikian ini salah satunya juga untuk menghindari adanya otoritarianisme. Karena menurut Nurcholish Madjid otoritarianisme dalam sejarah selalu dimulai oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengaku sebagai pemegang kewenangan tunggal di suatu bidang yang menguasai kehidupan orang banyak.<sup>209</sup>

Nurcholish Madjid mengklasifikasikan konsep modernisasi sistem pesantren menjadi tiga bagian, *Pertama*, Keislaman dengan cara mengislamkan ilmu pengetahuan. *Kedua*, Keindonesiaan menciptakan lembaga pendidikan yang mempunyai kultur asli Indonesia. *Ketiga*,

<sup>209</sup> Ahmad Ihwanul Muttaqin, "Modernisasi Pesantren; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid), *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 7, No. 2 (Agustus, 2014), 89-90.





pemberdayaan ekonomi, kesehatan, sosial kemasyarakatan tidak menjadi beban bagi dunia pesantren saat ini. Pesantren harus selalu optimis karena sejarah pesantren terbukti secara konsisten mampu membentengi setiap pribadi santri terhadap derasny budaya Barat yang masuk ke Indonesia. Tentu sembari memperbaiki kekurangan-kekurangan yang selama ini terjadi. Selain itu konsep, peran dan prospek pesantren kedepan sangat cerah karena mengingat pendidikan karakter dalam pendidikan nasional akan selalu menjadi pilar utama bagi pendidikan nasional, sehingga pesantren dapat mengambil peran sebagai lembaga pendidikan yang konsen dibidang Pendidikan Agama Islam yang menjunjung tinggi konsep akhlak karimah.<sup>211</sup>

Berbagai perubahan di masyarakat menuntut pesantren untuk menata ulang pendidikannya yang sebelumnya hanya berfokus pada pembelajaran kajian-kajian ilmu keislaman-terutama fiqh yang bersifat legal formal, yang selanjutnya diarahkan pada pembelajaran yang lebih menampilkan aspek-aspek eksoterisme dengan juga memberikan ruang pada pemahaman dan kesadaran akan pentingnya hikmah dan rahasia mendalam di balik semua ketentuan, aturan, yang tampak (eksoterisme). Di samping itu urgen untuk memformat pendidikan pesantren yang diorientasi kepada pengembangan fitrah (potensi dasar) peserta didik yang dengannya pembelajaran berlangsung secara demokratis, partisipatoris dan kooperatif atau kolaboratif.<sup>212</sup>

<sup>211</sup> RZ. Ricky Satria Wiranata, “Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (Juni, 2019), 89.

212 Mohammad Muchlis Solichin, “Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Sebagai Character Building Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern”, *jurnal Karsa*, Vol. 20, No. 1 (2012), 73.



## PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini tentang pendidikan Islam berbasis karakter dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid adalah sebagai berikut:

- 135



- c. Gus Dur mempunyai konsep tentang Pribumisasi Islam, ia mencoba menyelaraskan antara ajaran syariat Islam dengan adat dan budaya lokal masyarakat sepanjang tidak merubah inti dan makna asal ajaran Islam. Sedangkan Nurcholish Madjid mempunyai pemikiran tentang universalisme Islam yang artinya bahwa ajaran Islam tidak dipertentangkan di belahan dunia manapun, ajaran Islam harus didakwahkan dengan melihat kondisi dan profil masyarakat itu sendiri, sehingga ada penyatuan dan keselarasan antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang terbentuk di masyarakat.
- d. Gus Dur dan Nurcholish Madjid menekankan pentingnya ajaran pendidikan akhlak, karakter atau kepribadian. Kedua tokoh tersebut mengajarkan kepada lainnya, akan urgensi pendidikan yang concern terhadap pembentukan kepribadian manusia yang berkepribadian luhur dengan akhlak mulia.
- e. Antara Gus Dur dan Nurcholish Madjid sama-sama menelurkan konsep pluralisme dan toleransi sebagai bagian dari upaya untuk menyatukan beragam karakter dan latar belakang masyarakat Indonesia yang majemuk.

- 1) Bagi Abdurrahman Wahid, universalisme Islam harus nampak pada semua aspek kehidupan manusia, seperti hukum agama (*fiqh*), ketauhidan (*tauhid*), etika (*akhlaq*) yang dalam masyarakat seringkali disempitkan dan dikesampingkan. Sedangkan fokus utama yang menjadi pemikiran

- 2) Konsep pendidikan ala Gus Dur adalah Sistem pendidikan yang bersifat integral dalam merespon perubahan dan modernitas akan tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai salaf. Konsep pembaharuan pendidikan Islam Nurcholis Madjid merupakan corak pendidikan progresif plus spiritualitas, sehingga pembaharuan menurutnya harus dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif.
- 3) Pesantren bagi Gus Dur harus tetap mempertahankan nilai-nilai salaf yang telah menjadi jati diri pesantren, akan tetapi pesantren juga harus mengadopsi nilai-nilai modernitas yang mempunyai sumbangsih bagi pesantren namun tidak sampai merubah corak asli pesantren. Sedangkan bagi Nurcholish Madjid pesantren harus terbuka terhadap suatu perubahan, agar pesantren tidak tergilas jaman, namun arus modernitas yang ada itu tidak sampai mengubah arah tujuan pendidikan di pesantren.





## DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasmī. *Konsepsi Ideal Darussalam, dalam Komisi Redaksi, 10 Tahun Darussalam dan hari Pendidikan Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Jajasan Darussalam, 1969.
- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 1999.
- Abidin, Yunus, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmad A. Sofyan dan Roychan Madjid. *Gagasan Cak Nur tentang Negara dan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003.
- al-Brebesy, Ma'mun Murod. *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur Dan Amien Rais Tentang Negara*. Jakarta: Raja Grafindo, 1999.
- Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Rosadakarya.2013.
- Asmawan Sahlan dan Angga Teguh Prastyo. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Aruzz Media, 2012.
- Assegaf, Abd. Rahman. *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif Interkoneksi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Asy'ari, Sapari Imam. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Azhari, Muntaha dan Mun'im Saleh (ed.), *Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M, 1989.
- Aziz, Akhmad Amir. *Neo-Modernisme Islam di Indonesia, Gagasan Sentral Nurkholish Madjid dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Rinek Cipta, 1999.
- Baharuddin dan Makin. *Pendidikan Humanistik Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. Jogjakarta : Ar Ruz Media, 2007.

- Bahri, Samsul. *World View Pendidikan Islam Tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik Yang Holistik Dan Integratif*. Mudarrisuna, Volume 7, Nomor 2, July-Desember, 2017.
- Bakker, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Bakri, Masykuri. *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning*. Jakarta: Nirmana Media, 2011.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, terj. Lie Hua, *Biografi Gus Dur, Cet. 2*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djhon Efendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid*, terj. Nanang Tahqiq. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Bisri, Mustafa. *Beyond The Simbol, Cet.1*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Casram. *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*. Jurnal Wawasan, Vol. 1, No. 2 Juli, 2016.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Bumi Aksara, 2008.
- Djalal, Abdul Fatah. *Min al Ushul Al Tarbiyah fi al Islam*. Beirut: Daar al Kutub al Mishriyyah, 1977.
- E. Kosasih. *Hak Gus Dur untuk Nyleneh*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- E. Mulyasa. *Manajememen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- E. Sumaryono. *Hermeneutik Sebagai Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Effendi, Bahtiar. *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Faisol. *Gus Dur dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Fajar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia, 1999.

- dan Greg Barton. *Tradisionalisme Radikal; Persinggungan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah*. Cet. I. Yogyakarta: LkiS, 1997.
- Heri. *Pendidikan Islam Kajian teoritis dan pemikiran tokoh*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Indah. *Toleransi Beragama Mahasiswa*. Jakarta: Maloho Abadi Press, 2010.
- Muhammad. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Nurhikmah. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Ta'dib, Vol. 7, No. 1, 2018.
- Rahman, Furqan. *Pendidikan Karakter, Membangun Peradaban Bangsa*. Sragen: Pustaka, 2010.
- Rahman, Syarif. *Islam "Isme-isme": Aliran dan Paham Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.



- Marjuni. *Pilar-pilar Pendidikan Karakter Dalam Konteks Keislaman*. Auladuna, Vol. 2 No. 1, Juni, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mufid AR, Achmad. *Ada Apa dengan Gus Dur, Cet. 1*. Yogyakarta: Kutub, 2005.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhajir, Noeng. *Metode Kualitatif*. Yogyakarta : Rakesa Rasia, 1996.
- Muhammad Wahyuni Nafis dan Achmad Rifki Ed., *Kesaksiaan Intelektual: Mengiringi Kepergian Sang Guru Bangsa*. Jakarta: Paramadina, 2005.
- Muhsinin, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran*. Edukasia, Vol. 8, No. 2, Agustus, 2013.
- Mukhlisin, M. Nurul. *Pengembangan Pai Berbasis Pendidikan Karakter*. Inovatif, Volume 1, No. 2 September, 2015.
- Mukhtar Ganda Atmaja dan M.Shodiq (peny.), *Kontroversi Pemikiran Islam Di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Munardji. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Munif, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam Klasik dalam Abdurrahman Assegaf dkk, Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: SUKA Press, 2007.
- Musa, Ali Mansykur. *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- N. Drijarkara, *Percikan Filsafat Cet. V*. Jakarta: Pembangunan, 1989.
- Nadroh, Siti. *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Naim, Ngainun dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008.







